

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

CERITA KANCIL DARI LAMPUNG I

Penerjemah:
Junaiyah H.M.
Lisa Misliani
Resti Putri Andriyati

KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

CERITA KANCIL DARI LAMPUNG I

Penerjemah:
Junaiyah H.M.

KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

CERITA KANCIL DARI LAMPUNG I

Sumber	: *Tijdschrift voor Indische, Taal-, Land- en Volkenkunde*
Penerjemah	: Dr. Junaiyah H. Matanggui
Penyadur	: Lisa Misliani Resti Putri Andriyati
Penyunting	: Dr. As. Rakhmad Idris
Ilustrator	: Agus Willy Kristi
Penata Letak	: Dr. Eva Krisna

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Kantor Gubernur Telukbetung, Bandarlampung

ISBN: **978-623-5682-02-0**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa lisan Lampung dalam bentuk terjemahan ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra daerah di Provinsi Lampung.

Dalam buku terjemahan cerita rakyat yang berjudul *Kumpulan Cerita Kancil I* ini terdapat 3 cerita, yaitu: (1) Kancil Dikalahkan Bekicot; (2) Perangkap untuk si Kancil; dan (3) Kancil dan Raja Katak. Ketiga cerita tersebut merupakan fabel nusantara bernuansa Lampung. Selain itu, terdapat banyak nilai pada ketiga cerita sehingga sangat bermanfaat bagi siswa.

Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Bagian kedua adalah teks cerita dalam bahasa asli, bahasa Lampung dialek O dan dialek A. Buku ini merupakan hasil terjemahan yang dilakukan oleh Dr. Junaiyah H. Matanggui, disusun kembali oleh Lisa Misliani dan Resti Putri Andriyati, lalu disunting oleh Dr. As Rakhmat Idris.

Terima kasih kepada penulis, penerjemah, penyusun, dan penyunting buku *Kumpulan Cerita Kancil* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Selamat membaca dan selamat berliterasi.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

PENGANTAR

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Koordinator GLN menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung yang berbasis pada kearifan lokal.

Kantor Bahasa Provinsi Lampung sebagai bagian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki salah satu tugas yaitu berpartisipasi melestarikan bahasa daerah yang dituangkan ke dalam karya sastra sebagai salah satu bentuk upaya revitalisasi sastra daerah melalui kegiatan penerjemahan. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Lampung akan menjadi bagian dari GLN untuk menyukseskan gerakan literasi dengan menerbitkan buku bacaan terjemahan bahasa Lampung.

Pada buku *Cerita Kancil dari Lampung I* ini berisi empat cerita pendek yaitu cerita "Kancil Dikalahkan Bekicot", "Perangkap Untuk Si Kancil", dan "Kancil dan Raja Katak" yang merupakan terjemahan dari cerita "Kaccil Nyerunda Kuwel", "Ulun Nahen Serakep", dan "Kaccil Khik Khaja Kemiccak". Cerita-cerita pendek ini dikumpulkan oleh Junaiyah H. Matanggui. Cerita-cerita ini diterjemahkan dengan harapan bisa menarik minat masyarakat terhadap cerita kancil dari Lampung, baik pembaca penutur jati bahasa Lampung maupun pembaca yang tidak mengetahui bahasa Lampung.

Penyusunan terjemahan cerita kancil ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami dengan senang hati mempersilakan pembaca untuk memberikan kritik dan saran untuk kebaikan cerita terjemahan ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian cerita terjemahan *Cerita Kancil dari Lampung I* ini.

Selamat membaca! Salam literasi!

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi vi
Kancil Dikalahkan Bekicot 1
Perangkap Untuk Si Kancil 19
Kancil dan Raja Katak 28
Kaccil Nyerunda Kuwel 52
Ulun Nahen Serakep 54
Kaccil Besabaikan Katak 56
Biodata Penerjemah 60
Biodata Penyusun 61
Biodata Penyunting 63
Biodata Ilustrator 64

I. KANCIL DIKALAHKAN BEKICOT

Suatu pagi yang cerah, di tepi sebuah sungai di dalam hutan terlihat seekor kancil sedang menghampiri seekor bekicot.

”Selamat pagi, Tuan Bekicot! Sudah lama aku tidak melihatmu. Apa kabarmu, Kawan?” Kancil bertanya dengan sangat ramah kepada bekicot.

”Selamat pagi, Kawan. Kabarku baik-baik saja. Walaupun kau tidak melihatku, aku selalu melihatmu berlari ke sana kemari mengitari hutan melewati sungai ini.” Jawab bekicot tak kalah ramah.

”Hahaha, begitukah, Kawan? Aku memang senang sekali bergerak dan berlari. Mmm. Bagaimana jika kita berdua berlari bersama, Kawan?” tanya kancil kepada bekicot. Bekicot tampak sedikit terkejut dan bingung.

”Maksudmu, Kawan? Berlari bersama? Bagaimana caranya kita berdua dapat melakukan itu bersama-sama, wahai Kancil yang baik hati?” Bekicot kembali bertanya.

Diiringi senyum tipis, Kancil kembali menjawab pertanyaan Bekicot, ”Aku melihat engkau sedikit malas bergerak dan seperti tidak bersemangat, Kawan. Nah, aku ingin mengajakmu lomba berlari dari muara sungai ini

sampai ke sumber mata airnya. Bagaimana, Kawan?" tanya Kancil bersemangat.

Bekicot tampak terkejut. Ia bertanya-tanya di dalam hati, bagaimana mungkin ia yang sangat lambat ini akan berlomba lari dengan kancil yang sangat gesit dan cepat. "Apakah aku tidak salah mendengar, Kawan?" Bekicot kembali bertanya untuk ke sekian kalinya.

"Hahaha. Tentu tidak, Kawan. Ini adalah bentuk perhatianku kepadamu. Lomba lari ini akan membuatmu bersemangat dan makin sehat. Lihatlah diriku! Aku senang sekali bergerak ke sana kemari. Aku senang menjelajahi hutan ini sambil berlari sehingga tubuhku selalu sehat dan bugar." Kancil kembali menjelaskan sambil memamerkan tubuhnya yang tampak sangat bugar.

Bekicot mendengarkan penjelasan Kancil sambil ia terus berpikir. Ia merasa, Kancil memiliki tujuan lain terhadap dirinya selain apa yang baru saja didengarnya tadi.

"Hmm. Baiklah, Tuan Kancil yang baik hati. Aku senang sekali mendapatkan perhatianmu. Aku tidak menyangka, engkau berhati sangat mulia. Mudah-mudahan tubuhku akan sehat seperti dirimu dengan berlatih berlari bersamamu." Bekicot menanggapi ajakan Kancil dengan bijaksana.

”Hahaha. Benar sekali apa yang engkau katakan, Kawan. Hanya saja ini adalah sebuah lomba, Kawan, bukan berlatih biasa!” Kancil kembali menjelaskan sambil menyunggingkan senyum.

”Ya, Kawan. Kau bisa menyebutnya lomba atau apa pun namanya, itu tidak terlalu penting untukku. Bagiku, yang terpenting adalah niat baik dan perhatianmu agar tubuhku bisa sehat dan bugar seperti dirimu. Bukankah begitu maksudmu, Kawan?” Bekicot kembali berkata.

”Ya. Ya. Ya. Itu tepat sekali, Kawan, tapi aku ingin perlombaan lari ini kita buat lebih menarik lagi dan lebih seru!” Kancil tambah bersemangat.

Bekicot mengernyitkan dahinya. Hatinya makin gusar karena perkataan Kancil yang baru saja terdengar itu. ”Menurutku, berlatih berlari bersama dirimu sudah sesuatu yang sangat menarik, Kawan. Tak perlulah kita tambahkan kegiatan lain lagi!” Bujuk bekicot kepada Kancil.

”Tidak. Tidak, Kawan. Itu belumlah cukup! Aku ingin engkau bersungguh-sungguh dalam lomba lari ini. Nah, supaya engkau bersemangat, kita akan berlomba sambil bertaruh, Kawan!” Seru Kancil dengan mata berbinar-binar. Tentu saja bekicot makin gusar mendengar penjelasan kancil.

”Ah, Aku tidak paham dengan apa yang kau katakan, Kawan. Rasanya, bertaruh sama sekali tidak ada kaitannya dengan kesehatan dan kebugaran tubuhku!” Bekicot tetap berusaha mengamankan dirinya.

”Tidak. Tidak. Tidak begitu, Kawan. Kalau kita bertaruh, engkau akan lebih bersemangat. Semangatmu itu akan membuat larimu makin kencang!” Kancil berkata lantang sambil mencontohkan caranya berlari beberapa meter.

”Tapi...” Belum selesai Bekicot mengutarakan pendapatnya, Kancil kembali berbicara dengan lantang.

”Sudahlah, Kawan. Tidak usah beralasan lagi. Yakinlah, perlombaan ini akan mendapatkan hasil yang baik untuk tubuhmu. Kita akan bertaruh. Kalau lariku kalah cepat daripada larimu, aku akan menjadi budakmu. Namun, kalau engkau yang kalah cepat dariku, engkaulah yang akan menjadi budakku,” jelas Kancil dengan lantang.

Mendengar penjelasan Kancil, Bekicot terdiam seribu bahasa. Bekicot mulai merasakan keringat mengaliri tubuhnya, tentu saja karena rasa cemas yang makin menderanya. ”Ah, jahat sekali niat Kancil kepadaku." Jerit Bekicot di dalam hatinya.

”Bagaimana, Kawan? Menarik bukan permainan ini. Kita akan bersenang-senang sambil menyehatkan badan kita.” Kancil kembali bersuara dengan riangnya.

”Baiklah, Kawan. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Rasanya aku memang sudah ditakdirkan untuk bertaruh denganmu. Aku akan mengikuti kemauanmu, tetapi tentu aku tidak bisa berlomba dalam waktu dekat, Kawan!” Jawab Bekicot dengan suara sedikit lantang.

”Apa maksudmu, Kawan?” tanya Kancil.

Bekicot pun kemudian menjelaskan dengan berhati-hati, ”Begini, Kawan. Engkau kan tahu kalau aku adalah hewan yang tidak terbiasa bergerak dengan lincah seperti dirimu. Bahkan, aku adalah hewan yang sangat malas bergerak. Jika aku tiba-tiba berlari kencang, aku khawatir bukan badanku yang menjadi sehat, tapi justru nyawaku yang hilang.” Bekicot berusaha memberi alasan.

”Hmm. Jadi, engkau ingin berlatih terlebih dahulu sebelum kita bertanding, begitu bukan maksudmu, Kawan?” Kancil menebak tujuan Bekicot menunda pertandingan.

Bekicot menanggapi Kancil dengan cepat, ”Tepat sekali. Ternyata, engkau tak hanya gesit, tetapi juga sangat cerdik, Kawan. Pantas saja wajahmu selalu berseri-seri.

Pastilah karena engkau tak pernah ditipu hewan lain," sindir Bekicot kepada Kancil.

Kancil tersenyum agak masam mendengar penjelasan Bekicot. Ia tahu bahwa Bekicot sedang menyindirnya. "Dasar hewan pemalas. Engkau sudah merasa tak akan menang melawanku, makanya kau mencari banyak alasan," gumam Kancil di dalam hatinya.

"Seisi hutan tahu bahwa aku adalah hewan yang periang dan gemar bermain, Kawan. Jadi, kurasa di antara kita tak perlulah saling menipu," ujar Kancil masih dengan senyumnya yang lebar.

"Tentu saja, Kawan. Aku setuju sekali denganmu, menipu dengan memanfaatkan kelemahan hewan lain adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji. Hewan-hewan di hutan ini adalah hewan yang baik, tidak mungkin akan melakukan perbuatan tercela seperti itu!"

Tak mau kalah dengan Kancil, Bekicot kembali berkata. "Benar sekali, Kawan. Kita pun harus pandai memanfaatkan kemampuan kita agar hidup kita bisa bahagia."

"Ah. Sudahlah, Kawan. Tak perlu berpanjang cerita lagi! Kapan kita akan berlomba?" Kancil kembali menanyakan perihal perlombaan berlari yang diusulkannya.

”Baiklah, Kawan. Saya minta waktu sekitar tujuh hari untuk berlatih.” Pada malam ketujuh, engkau datanglah kembali ke tempat ini. Pada saat itu, aku pasti sudah bisa berlari sekencang larimu!” Jelas Bekicot berusaha meyakinkan Kancil.

”Hahaha. Aku percaya kepadamu, Kawan! Berlatihlah dengan sungguh-sungguh, kau pasti akan bisa mengalahkanku. Baiklah, kita akan bertemu lagi di tempat ini pada malam ketujuh. Sampai jumpa, Kawan!” Terdengar tawa Kancil sedikit keras. Kancil pun mengucapkan salam perpisahan sambil setengah berlari dengan riangnya. Dalam hatinya, Kancil sangat yakin, Bekicot akan segera menjadi budaknya.

”Sampai berjumpa, Kawan!” Belum selesai kalimat perpisahan diucapkan Bekicot, Kancil sudah hilang dari pandangan.

”Aku tidak boleh terjebak dengan tipu daya Kancil. Aku harus mencari cara untuk menghadapi akal bulusnya,” gumam Bekicot di dalam hatinya. Bekicot pun berpikir keras untuk menghadapi upaya Kancil yang akan menjebak dirinya untuk dijadikannya budak.

Setelah berpikir keras, Bekicot akhirnya mendapatkan solusi atas permasalahannya. Bekicot pun

segera mendekat ke arah sungai dan memangil ikan Gurami.

”Gurami! Gurami! Gurami, sahabatku! Ini aku, Bekicot yang sedang bersusah hati. Apakah kau mendengar suaraku, Kawan? Datanglah walau sebentar kepadaku!” Seru Bekicot memanggil Gurami.

”Clup. Clup. Clup”. Tak lama setelah Bekicot memanggil Gurami, terdengar suara gemericik air, lalu tersembullah kepala Gurami di permukaan sungai, yang tak jauh dari tempat Bekicot berdiri.

”Wahai sahabatku Bekicot, ada apa gerangan? Mengapa suaramu terdengar cemas?” Tanya Gurami kepada Bekicot.

Bekicot segera melihat ke arah Gurami kemudian berjalan mendekat ke arah Gurami. Setelah jarak mereka cukup dekat, ia pun langsung menceritakan kegundahan hatinya.

”Aku sedang tertimpa musibah, Gurami. Baru saja Kancil mendatangiku. Dia menantangku untuk berlomba lari sambil bertaruh,” urai Bekicot dengan suara cemas.

”Apa? Siapa? Kamu dan Kancil?” Tanya Gurami bertubi-tubi kepada Bekicot. ”Ah, aku tidak paham maksudmu, Kawan,” Gurami kembali berkata.



Bekicot pun kembali menjelaskan dengan lebih perinci perihal pertemuannya dengan Kancil yang baru saja terjadi.

”Aku tidak mengada-ada, Gurami. Memang benar Kancil baru saja mendatangiku dan mengajakku berlomba lari sambil bertaruh pada malam ketujuh nanti. Katanya, jika aku berlari lebih cepat daripadanya dari muara sungai ini ke sumber mata air dan sampai lebih dulu di sana, ia akan menjadi budakku. Begitu pun sebaliknya, jika dia yang menang, aku yang harus menjadi budaknya!” Bekicot menjelaskan perihal pertaruhan itu kepada Gurami.

”Ya, Tuhan. Itu sama saja dengan menyuruhmu menjadi budaknya, Bekicot. Jahat sekali Kancil!” Sergah Gurami setelah ia mendengarkan penjelasan Bekicot.

”Apakah engkau sudah punya solusi untuk masalahmu ini, Kawan?” Tanya Gurami kepada Bekicot.

Bekicot berjalan menghampiri Gurami agar lebih dekat lagi.

”Begini, Gurami. Aku sudah memikirkan masalah ini baik-baik. Jika aku bertanding apa adanya, sudah pasti aku kalah dibanding Kancil. Nah, aku membutuhkan bantuanmu untuk memberitahukan kepada semua bekicot yang ada di tepi sungai ini, mulai dari pinggir tebing sampai ke hulu sungai,” jelas Bekicot kepada Gurami.

”Maksudmu, Bekicot? Apa yang harus kuberi tahu? Aku tidak mengerti?” Gurami tampak kebingungan dengan penjelasan Bekicot.

”Beritahukan kepada semua bekicot yang kau temui. ”Apabila nanti mereka mendengar Kancil memanggil aku dan menanyakan keberadaanku, hendaklah saudara-saudara bekicotku yang berada di sebelah hulu segera menjawabnya dengan jawaban, ’Aku di sini, Kawan’.” Jelas Bekicot kepada Gurami.

Seketika, mata Gurami berbinar mendengar penjelasan Bekicot.

”Baiklah, aku mengerti maksudmu. Bagus sekali idemu itu, Kawan. Hanya saja, tentu ini bukanlah pekerjaan ringan yang dapat kuselesaikan dengan cepat, Kawan!” Jelas Gurami kepada Bekicot.

”Ya, tentu saja, Kawan. Aku sudah menunda perlombaan ini selama tujuh hari. Kurasa kau memiliki waktu yang cukup untuk memberitahu saudara-saudaraku. Tenang saja, Kawan. Aku juga sudah menyiapkan hadiah untukmu karena engkau telah membantuku” Bekicot menjelaskan panjang lebar kepada Gurami.

”Baiklah, Kawan. Aku akan segera menemui saudara bekicotmu yang tinggal di sepanjang sungai ini hingga ke sumber mata air.” Seru Gurami tanpa membuang waktu.

”Kau memang sahabat terbaikku, Gurami. Terima kasih atas bantuanmu, Kawan!” Teriak Bekicot mengiringi kepergian Gurami.

Gurami pun berenang, menghampiri semua bekicot yang ada di sepanjang sungai, mulai dari muara sampai ke hulu.

”Wahai, teman-temanku, para Bekicot, yang berada di sepanjang sungai ini, dari hulu sampai ke muara, mendekatlah ke arahku dan dengarkanlah kabar dariku. Aku membawa pesan dari saudara kita, Bekicot yang tinggal di tepi sungai ini.” Gurami setengah berteriak memanggil bekicot yang ada di sepanjang sungai. Setelah bekicot-bekicot itu berkumpul mengerumuni Gurami, ia pun kemudian menyampaikan pesan Bekicot, yang tinggal di tepi sungai.

”Teman-temanku, dengarkanlah! Pagi tadi, Kancil telah menantang kalian dalam perlombaan lari pada malam ketujuh dari sekarang. Tantangannya itu disampaikan Kancil kepada saudara kita, Bekicot yang tinggal di tepi sungai” Gurami menjelaskan pesan sahabatnya kepada semua bekicot yang sedang mengerumuninya.

”Apa maksudmu, Gurami. Bagaimana mungkin kami yang berjalan sangat lambat ini dapat berlomba lari dengan

Kancil yang sangat lincah dan gesit?" Hampir bersamaan bekicot-bekicot itu bertanya kepada Gurami.

"Tenang saja, Kawan. Kalian cukup berdiam diri di tempat masing-masing di sepanjang sungai dari hulu hingga ke muara. Bekicot yang tadi diajak Kancil berbicara yang akan memimpin kalian dan berhadapan langsung dengan Kancil dalam perlombaan itu. Pesannya, apabila nanti kalian mendengar Kancil memanggil Bekicot dan menanyakan keberadaannya, salah satu dari kalian yang mendengar pertanyaan itu harus segera menjawab dengan berkata, 'Aku di sini, Kawan'." Gurami menyampaikan pesan sahabatnya kepada bekicot-bekicot lainnya dengan sangat berhati-hati.

"Baiklah, kami mengerti, Kawan. Itu hal yang mudah. Kami pasti akan melaksanakannya." Para Bekicot itu pun menyetujui pesan yang disampaikan Gurami.

Akhirnya, tibalah malam ketujuh, malam yang disepakati oleh Bekicot dan Kancil untuk melakukan lomba lari. Bekicot yang sedari tadi sudah menunggu, melihat Kancil datang dari kejauhan dengan setengah berlari. "Selamat malam, Kawan!" Sapa Kancil kepada Bekicot.

"Selamat malam, Kawan!" Jawab Bekicot.

"Apakah sudah lama menungguku, Kawan?" Tanya Kancil kepada Bekicot, diiringi senyum tipis di bibirnya.

Bekicot menjawabnya dengan tenang, ”Ah, tidak juga. Aku baru saja sampai di sini sambil menunggumu. Sedari pagi, aku hanya berlatih dan berlatih saja!” Bekicot menjelaskan kepada Kancil.

”Begitukah, Kawan. Berarti kau sudah sangat siap bertanding denganku sekarang?” Tanya Kancil dengan mata berbinar.

“Tentu saja, Kawan. Kami semua sudah siap untuk bertanding!” Jawab Bekicot dengan tegas.

”Hahaha.” Terdengar suara tawa nyaring Kancil.

”Ayo. Kita mulai sekarang!”

Tanpa aba-aba lagi, dalam malam yang gelap itu, Kancil segera berlari meninggalkan Bekicot.

”Tak perlu kugunakan seluruh tenagaku untuk berlari. Cukup pelan saja aku berlari, Bekicot tak mungkin bisa menyamaiku” Gumam Kancil di dalam hatinya.

Setelah berlari agak lama dan merasa sudah cukup jauh meninggalkan Bekicot, Kancil sengaja berteriak memanggil Bekicot.

”Kawan, di manakah engkau?”

Bekicot yang berada di sebelah hulu sungai pun segera menjawab pertanyaan Kancil.

”Aku di sini, Kawan!”.



Sejenak Kancil menghentikan langkahnya karena terkejut. Ia seakan tak percaya mendengar jawaban Bekicot. Ia tak menyangka, ternyata Bekicot masih sangat dekat dengannya.

Kancil segera berlari meninggalkan Bekicot. Kali inni ia mempercepat larinya.

”Aku tak dapat meremehkan Bekicot. Selama tujuh hari ini tampaknya ia benar-benar berlatih agar bisa berlari dengan cepat.” Kata Kancil di dalam hatinya.

Kancil berlari hingga melintasi tanjung dengan cepat. Kali ini ia sangat yakin, walaupun Bekicot telah berlatih, kecepatan berlari Bekicot tetap tak akan mampu menyamai kecepatan larinya. Kancil yang telah mempercepat larinya, merasa telah meninggalkan Bekicot jauh di belakang. Ia pun kembali berteriak menanyakan keberadaan Bekicot.

”Kawan, di manakah engkau?”

Bekicot yang berjaga di sebelah tanjung, segera menjawab ketika mendengar pertanyaan Kancil itu.

”Aku di sini, Kawan!”.

Kancil kembali menghentikan larinya sejenak karena terkejut. Ia benar-benar tak menyangka kalau hingga sejauh ini, Bekicot masih mampu menandingi kecepatannya.

”Ah, rasanya ini mustahil. Bagaimana mungkin Bekicot yang lamban itu bisa menandingiku?” Pikir Kancil dalam hatinya.

Kancil adalah hewan yang suka tantangan. Ia tidak berputus asa. Ia kembali mempercepat larinya. Kali ini, Kancil berlari hampir tiada tandingannya. Ia berlari dengan kecepatan yang tak terkira.

”Kali ini, aku harus mengeluarkan seluruh tenagaku. Bekicot itu harus kukalahkan. Di hutan ini, tidak ada satu pun hewan yang bisa menandingi kecepatan berlariku. Apalagi Bekicot yang lambat itu.” Sepanjang berlari, tak henti-hentinya Kancil berpikir keras untuk mengalahkan Bekicot.

Hulu sungai sudah mulai kelihatan, Kancil mengeluarkan seluruh kemampuan dan tenaganya agar larinya bisa secepat kilat. Kali ini ia benar-benar merasa yakin bahwa Bekicot sudah tidak di dekatnya lagi. Ia pun kembali berteriak menanyakan keberadaan Bekicot.

”Kawan, di manakah engkau?”

Bekicot yang berjaga di ujung paling hulu, segera menjawab dengan lantang.

”Aku di sini, Kawan!”

Kancil hampir saja terjatuh karena begitu terkejut mendengar suara Bekicot yang sudah berada agak jauh di depannya.

”Bagaimana mungkin Bekicot lebih dulu sampai ke sumber mata air itu daripada aku?” Kancil bertanya di dalam hatinya.

”Jika begini, artinya aku kalah melawan Bekicot. Itu berarti aku harus menjadi budaknya,” gumam Kancil di dalam hatinya.

”Aku tidak mau menjadi budak Bekicot. Ini adalah hal yang memalukan. Aku harus melarikan diri dari Bekicot,” kata Kancil di dalam hatinya.

Tanpa melihat ke sekelilingnya lagi, Kancil pun berlari menuju ke pancuran untuk menjauhi sumber mata air tempat Bekicot menunggunya. Ia berlari sangat kencang meninggalkan tempat tersebut tanpa menoleh lagi ke belakang.

Hingga saat ini, Kancil tidak pernah lagi melintasi ataupun berdiam diri di tepi sungai, tempat bekicot tinggal. Ia merasa sangat malu karena larinya yang sangat cepat itu ternyata dapat dikalahkan oleh Bekicot yang berjalan sangat lambat. Ia tidak tahu bahwa Bekicot telah menipunya. Hanya kepada bekicotlah kancil merasa kalah tertipu daya.

II. PERANGKAP UNTUK SI KANCIL

Di sebuah kampung, ada seorang petani yang sedang bersusah hati karena kebunnya dimasuki pencuri. Ubi jalar dan ubi kayu yang ditanam di kebunnya selalu habis dimakan si pencuri. Setelah berpikir lama, Pak Tani akhirnya memutuskan akan memasang perangkap di kebun ubinya pada esok hari. Ia sangat yakin bahwa si pencuri ubi akan terjerat dalam perangkapnya ketika sedang mencuri ubi jalar dan ubi kayu di kebunnya itu.

Esok harinya, pagi-pagi benar, sebelum mentari mengintip dari balik awan dan sebelum memancarkan sinarnya, Pak Tani bergegas memasang beberapa perangkap dengan sangat rapi dan tersembunyi di kebunnya.

Pak Tani bergumam dalam hati, “Hmm, jika si pencuri ubi itu datang lagi untuk mencuri ubi-ubiku, dia pasti tidak tahu bahwa aku sudah memasang perangkap. Sore hari nanti, semoga saja aku sudah dapat melihat si pencuri ubiku masuk dalam perangkap ini.”

Matahari sudah tidak malu-malu lagi bersembunyi di balik awan. Kehangatannya sudah mulai menyelimuti bumi

walaupun awan masih enggan benar-benar pergi. Hari ini sepertinya tidak secerah kemarin karena awan yang sedikit gelap masih tetap menemani sang mentari. Tak jauh dari kebun ubi milik Pak Tani, terlihat seekor kancil kecil sedang berjalan sambil melihat-lihat ke sekeliling. Rupanya kancil kecil itu sedang mencari makanan untuk pengisi perutnya yang sudah berbunyi meminta diisi.

“Aha! Kebun ubi yang kemarin kudatangi sudah menantiku!” Gumam si Kancil bersemangat. Ia pun mempercepat langkahnya. Setibanya di depan kebun ubi, tanpa berpikir panjang, si Kancil langsung masuk ke kebun ubi dan mencari ubi untuk dilahapnya.

“Nah, ubi dari pohon ini pasti nikmat sekali,” kata kancil di dalam hati sambil melihat pohon ubi yang berbeda dari pohon ubi lainnya di kebun itu. *Hop*! Segera si Kancil menghampiri pohon ubi itu untuk menggali ubi yang ada di dalam tanah.

“Aduh!” Tanpa disadarinya, tubuh kecilnya sudah masuk ke dalam perangkap yang dipasang Pak Tani. Ketika seluruh badan kancil sudah masuk ke dalam perangkap, plak, pintu perangkap pun langsung tertutup dengan sendirinya.

“Waduh, celaka aku! Aku terjebak di dalam perangkap,” dengan lirih si Kancil berkata sambil tetap

mengamati lekat-lekat perangkap yang mengurungnya. Kancil sedikit kebingungan. Ia memutar otak untuk membuka pintu perangkap yang saat itu mengurungnya. Walaupun tidak yakin akan berhasil, ia tetap mengangkat pintu perangkap itu dengan kakinya. Pintu perangkap itu pun terangkat sedikit sehingga menjadi celah yang sangat kecil. Diangkatnya lagi pintu perangkap itu dengan tenaga yang lebih kuat. "Uuh!" Pluk. Bukannya berhasil melebarkan celah kecil yang tampak, melainkan justru pintu perangkap itu tertutup kembali dengan sempurna.

"Huh. Percuma saja kuangkat pintu ini dari dalam, tidak akan berhasil!" Dengan sedikit berputus asa, si Kancil pun terduduk tak bersemangat.

Pohon-pohon ubi tanaman Pak Tani memang sangat subur sehingga tidak heran jika kebun ubinya pun menjadi sangat menggoda hewan-hewan pemakan ubi. Ketika si Kancil sedang terduduk lemas tak bersemangat dalam perangkap yang dipasang Pak Tani di kebun ubinya, seekor pelanduk tampak sedang berjalan menghampiri kebun ubi Pak Tani. Pelanduk itu sedang kelaparan.

"Hmm. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Kebun ubi itu sungguh menggoda hati dan perutku, apalagi kebun itu sepertinya tak ada penjaganya. Tentu saja kesempatan ini

tidak boleh lewat begitu saja" gumam pelanduk sambil tersenyum tipis.

Tiba-tiba terdengar suara petir yang keras. *"Duarr. Duarr."* "Wah, aku harus bergegas. Jika tidak cepat, tidak hanya perutku yang tetap lapar, tetapi badanku pun akan basah karena sepertinya hujan akan segera turun," pikir si pelanduk.

Si pelanduk bergegas masuk ke kebun ubi milik Pak Tani. Seperti halnya si Kancil yang tergoda oleh pohon ubi yang batangnya kokoh itu, pelanduk pun memiliki pikiran yang sama.

"Ubi pada pohon itu pasti besar dan manis!"

Belum sempat si Pelanduk menggali ubi pohon itu, si Pelanduk menghentikan langkahnya. Ia melihat ada seekor kancil kecil sedang duduk dengan santai di rumah kayu. Hari makin gelap dan suara petir sesekali masih terdengar lagi.

"Kawan! Hujan akan segera turun dan engkau terlihat nyaman sekali bersantai di rumah itu sambil berteduh. Sementara aku, lihatlah! Kalau hujan turun, tidak ada tempat yang bisa kudatangi untuk berteduh". Pelanduk berkata dengan menampakkan wajah yang sedikit murung.

"Apa urusanku dengan kamu." Kata si Kancil tak acuh, "Mau kena hujan atau tidak kena hujan pun kamu,

itu bukan urusanku. Terserahlah!" Kancil kembali berkata-kata dengan tak acuh.

"Jangan begitu, Kawan," kata pelanduk dengan cepat.

"Janganlah kita tidak saling mengasihani, Kawan! Bolehkah saya menumpang berteduh di tempatmu itu?" Rayu pelanduk pada kancil. Si Kancil segera bangkit dari duduknya, lalu mendekati pintu perangkap.

"Sebenarnya, aku ini adalah orang yang sangat menyayangi orang lain. Baiklah, kamu boleh berteduh di dalam rumahku, Kawan!" Jawab si Kancil dengan tenang.

"Angkatlah sendiri pintu rumahku, Kawan! Aku masih ingin bersantai." seru si Kancil sambil berpura-pura santai.

Mendengar seruan si Kancil, buru-buru Pelanduk membuka pintu perangkap yang ada di hadapannya. Ternyata, pintu perangkap itu agak sulit dibukanya seorang diri.

"Pintu ini agak sulit dibuka, Kawan!" Kata Pelanduk pada si Kancil.

Si Kancil yang sejak tadi memperhatikan itu segera mendekat ke arah pintu. "Berusahalah, Kawan. Aku akan membantumu dari dalam," jawab Si Kancil.

Pelanduk pun mengambil ranting kayu, lalu diungkitkannya pintu perangkap itu dengan kayu yang diambilnya. Si Kancil juga turut membantu Pelanduk



dengan mengungkit pintu perangkap itu dari dalam menggunakan moncongnya. Akhirnya, pintu perangkap itu pun terbuka.

Si Kancil segera bergerak ke luar perangkap sambil menahan pintu perangkap dengan sebagian badannya. Lalu, si Kancil menyuruh si Pelanduk segera masuk ke dalam perangkap.

“Masuklah Kawan! Saya akan ke luar lebih dahulu.” Tanpa berpikir panjang si Pelanduk pun langsung masuk ke dalam perangkap. Setelah si Pelanduk benar-benar sudah masuk, si Kancil segera bergerak keluar dan melepaskan sebagian badannya yang masih menahan pintu perangkap.

“Tunggu saya sebentar, Kawan! Nanti saya kembali lagi!” Seru si Kancil kepada si Pelanduk yang telah duduk dengan santai di dalam perangkap.

“Baiklah, Kawan,” jawab si Pelanduk dengan tenang.

Si Kancil pun bergegas keluar dari kebun ubi milik Pak Tani. Sambil berlari kecil menuju rumah penduduk, si Kancil bertanya dengan setengah berteriak.

“Siapakah di antara kalian yang punya perangkap? Siapakah di antara kalian yang memasang perangkap? Coba periksalah! Perangkap di kebun ubi itu telah mengurung seekor pelanduk.”

Beberapa penduduk yang tinggal di sekitar kebun ubi milik Pak Tani bergegas mendatangi arah suara si Kancil, tidak terkecuali Pak Tani yang memasang perangkap. Ia langsung mendatangi si Kancil.

“Hai, hewan kecil, apa yang engkau katakan tadi?” Tanya Pak Tani kepada si Kancil.

“Lihatlah di kebun ubi itu, ada seekor pelanduk yang masuk ke dalam perangkap!” Jawab si Kancil dengan jelas.

Pak Tani dan beberapa penduduk kampung segera mendatangi perangkap yang dipasang Pak Tani pada pagi hari tadi. Benar saja, di dalam perangkap mereka melihat ada seekor pelanduk yang sedang kebingungan. Pak Tani langsung mengangkat pintu perangkap untuk menangkap si Pelanduk. Seketika itu juga si Kancil pun berlari dengan lincahnya menjauhi kebun ubi Pak Tani. Si Kancil pergi jauh untuk menyelamatkan diri.



III. KANCIL DAN RAJA KATAK

Pada zaman dahulu tersebutlah cerita tentang persahabatan dua ekor hewan yang tak ubahnya seperti keluarga sendiri, Kancil dan Raja Katak. Mereka berdua sangat akrab dan sering menghabiskan waktu bersama. Salah satu kegemaran yang sering mereka lakukan bersama adalah bepergian di hutan. Biasanya mereka berjalan-jalan pada siang hari, tetapi terkadang mereka juga menghabiskan waktu bersama di dalam hutan pada malam hari.

Kancil adalah seekor hewan yang sangat aktif. Ia senang sekali melihat hal-hal baru. Apa pun yang dilakukan hewan lain, selalu diperhatikan dan selalu ingin dicobanya. Sebagai hewan yang cerdik, ia merasa apa yang dilakukan binatang lain, pasti dapat juga dilakukannya.

Pada suatu hari, Raja Katak dan Kancil sedang berjalan-jalan di pinggir ladang milik seorang raja.

"*Tang! Ting! Tang! Ting!*" Terdengar oleh mereka suara benda yang sedang dipukul.



“Apakah kau melihat orang-orang di ladang itu, Sabai[1]?” Tanya Kancil kepada Raja Katak.

“Tentu saja, Sabai. Mataku begini besar, tak mungkin tak dapat melihat. Ah, sudahlah, aku tidak tertarik dengan mereka. Ayo, kita lanjutkan lagi perjalanan kita!” Seru Raja Katak kepada Kancil sambil berlalu hendak melanjutkan perjalanannya.

“Eh, tunggu dulu, Sabai. Apa kau tidak penasaran ingin melihat apa yang sedang mereka kerjakan?” Kancil berkata sambil buru-buru menahan badan Raja Katak agar tidak beranjak dari tempatnya. Raja Katak berusaha melepaskan diri seraya berkata, “Tidak. Aku sama sekali tidak penasaran karena memang bukan urusanku. Sudahlah, Sabai. Lekaslah kita pergi!”

“Kau ini sungguh aneh, Sabai. Sama sekali tidak peduli dengan sekelilingmu. Hal sepenting ini pun tidak kau perhatikan. Apakah kau tidak tahu, Sabai? Ladang ini adalah ladang milik Raja. Jadi, pastilah orang-orang itu sedang membuat sesuatu yang menarik. Mungkin mereka sedang membuat perangkap!”

“Hmm. Aku tetap tidak tertarik, Sabai!” Raja Katak tetap bertahan. Mereka berdua pun terlibat perdebatan

[1] “Sabai” adalah bahasa Lampung yang berarti ‘besan’.

kecil. Kancil memaksa melihat, sedangkan Raja Katak bertahan tak mau melihat. Orang-orang di ladang raja sudah tidak kelihatan lagi. Melihat hal itu, tanpa bertanya, Kancil segera menarik Raja Katak mendatangi tempat orang-orang tadi mengerjakan sesuatu di ladang milik raja.

"Aduh, kuat sekali kau menarikku, Sabai!" Teriak Raja Katak. Kancil terus berjalan sambil menarik Raja Katak tanpa memedulikan teriakan Raja Katak. Mereka pun sampai di tempat orang-orang tadi membuat sesuatu.

"Nah, benar sekali dugaanku, Sabai. Rupanya bunyi *tang ting* tadi berasal dari perangkap yang dipasang orang-orang itu!" Kancil berkomentar dengan lantang.

"Ya, benar Sabai. Sekarang kau sudah puas bukan? Ayo, lekas kita tinggalkan tempat ini!" Ajak Raja Katak pada Kancil.

"Ah. Tidak! Tidak!" sergah Kancil setengah berteriak. "Ayo, kita lihat lebih dekat lagi! Aku penasaran, perangkap seperti apa yang mereka pasang?" Kancil terus berbicara sambil menarik Raja Katak.

"Cukup, Sabai! Cukup! Jangan didekati lagi! Aku takut sesuatu yang buruk akan terjadi jika perangkap itu didekati." Ujar Raja Katak setengah berteriak sambil melepaskan tubuhnya dari genggaman Kancil.

“Duh, Sabai. Engkau benar-benar tak bisa diandalkan. Sifat penakutmu itu benar-benar membuatku risih. Bagaimana kita bisa bertahan hidup jika kita selalu takut?” Hardik Kancil setengah marah kepada Raja Katak.

Raja Katak kembali berujar dengan suara sedikit bergetar, “Dengarlah, wahai Sabai. Yang ingin kau dekati itu adalah sebuah perangkap. Cobalah kau pikirkan baik-baik, mana ada perangkap dipasang tidak untuk menjebak mangsanya. Jika kau dekati perangkap itu, apalagi sampai kau sentuh, kau pasti akan terjebak ke dalam perangkap itu!”

Kancil mengeleng-gelengkan kepala mendengar penjelasan Raja Katak.

“Ya, Tuhan. Sabai, dengarlah! Kau terlalu penakut dan terlalu banyak berpikir. Sudah kukatakan tadi bahwa untuk bertahan hidup, kita harus berani menghadapi tantangan. Sekarang aku akan memukul perangkap ini. Lihatlah nanti bagaimana aku bisa mengatasi perangkap ini!” Seru Kancil dengan lantang dan sombongnya.

“*Tang! Ting! Tang! Ting*!” terdengar suara perangkap yang dipukul Kancil sambil berjalan perlahan mengitari perangkap itu. Tem! Tiba-tiba pada langkah Kancil yang

keempat, perangkap itu terlepas dan langsung mengurung Kancil.

“Aduh. Celaka!” Terdengar suara Kancil yang terkejut dan menahan sakit.

Raja Katak yang menyaksikan hal tersebut tak kalah terkejutnya. Mulutnya ternganga sangat lebar menyaksikan saudaranya yang terjebak dalam perangkap Sang Raja.

“Ya, Tuhan. Bagaimana ini, Sabai? Sudah kuperingatkan engkau berkali-kali agar jangan mendekati perangkap itu. Kau malah memukulnya. Kalau sudah begini apalagi yang bisa dilakukan. Raja yang memasang perangkap ini pasti akan segera datang dan menyembelihmu!”

“Ah, mengapa kau malah berbicara tidak penting di saat genting seperti ini, Sabai? Cepat kau tolong aku!” Bentak Kancil kepada Raja Katak.

“Sudah begini, kau baru minta tolong. Sejak awal bukankah kau sudah kuingatkan agar tidak mendekati perangkap itu, tetapi dengan sombongnya kau mengabaikan peringatanku. Bagaimana mungkin aku yang kecil, bodoh, penakut, dan lemah ini bisa menolongmu?”

Ujar Raja Katak masih dengan suara lirih karena rasa takut dan terkejutnya.

Sayup-sayup terdengar suara langkah kaki yang mendekati Raja Katak dan Kancil. Raja Katak segera menoleh ke tempat asal datangnya suara. Benar saja dugaan Raja Katak, dari kejauhan tampak Sang Raja dan prajuritnya mendekati tempat Kancil yang sedang terperangkap.

“Lihatlah, Sabai! Benar apa yang kuduga tadi, Sang Raja dan para prajuritnya sedang berjalan menuju ke sini. Maafkan aku, Sabai, aku tidak bisa berbuat apa-apa, aku juga harus menyelamatkan diriku. Semoga engkau beruntung, Sabai!” Ujar Raja Katak setengah berbisik sambil berlari meninggalkan Kancil yang sedang terperangkap.

“Hai, Sabai! Sabai! Jangan tinggalkan aku” Kancil memanggil Raja Katak dengan suara yang tertahan. Raja Katak tidak mengindahkan seruan Kancil. Ia melompat dengan cepat dan pergi meninggalkan Kancil seorang diri di dalam perangkap.

Sang Raja dan prajuritnya semakin mendekati tempat perangkap yang tadi mereka pasang. Tangan kanan Sang Raja tampak membawa parang yang terhunus.

“Prajurit, lihatlah! Perangkap itu sudah terisi. Hahaha.” Tawa dan suara Raja terdengar nyaring memekakkan telinga Kancil.

“Cepat bawa kemari semua parang yang tadi sudah kita siapkan!” Perintah Sang Raja sambil berjalan mendekati Kancil yang terperangkap.

Sang Raja berdiri tegak tepat di samping kancil yang terjebak dalam perangkap. Raja memberi aba-aba kepada prajuritnya untuk membuka perangkap yang telah mengurung Kancil. Raja memperhatikan Kancil dengan saksama. Digoyang-goyangkannya tubuh Kancil. Tidak bergerak sama sekali. Kembali digoyangkan tubuh kancil dengan lebih kuat. Kancil tak juga bergerak. Sang Raja menurunkan tangan kanannya yang menghunus pedang.

“Sungguh, hari ini kita tidak beruntung, prajurit. Tampaknya hewan ini sudah tidak bernyawa lagi.” Sambil melihat ke arah prajuritnya, Sang Raja berkata dengan nada kecewa.

Prajurit yang mendampingi raja tidak menjawab perkataan raja. Mereka hanya saling memandang karena merasa sedikit bingung. Apakah gerangan yang terjadi pada kancil yang terperangkap itu? Mereka hanya memasang perangkap yang dapat mengurung hewan. Tidak

ada senjata atau pun racun yang dapat membunuh hewan yang terkurung dalam perangkap mereka. Bagaimana bisa kancil yang sekarang terbaring dalam perangkap itu bisa terbunuh?

Sang Raja segera mengangkat tubuh kancil. Dilemparkannya sejauh mungkin tubuh kancil yang dikiranya sudah mati itu dengan penuh kekecewaan.

"*Bruk*!" Terdengar suara tubuh kancil menyentuh tanah. Belum lepas pandangan raja dari tubuh kancil menyentuh tanah, tiba-tiba dilihatnya kancil berdiri tegak. Sang Raja sangat terkejut.

Sebelum berlari, Kancil menoleh ke arah Raja. Tak hanya itu, Kancil sempat mengeluarkan bunyi "*Put, put, put*" dari belakang tubuhnya. Rupanya Kancil kentut karena ketika Sang Raja berada di dekatnya, ia menahan napas dan tubuhnya ikut menegang. Kancil langung berlari sekencang-kencangnya meninggalkan Sang Raja dan para prajurit yang masih berdiri di sekitar perangkap yang tadi mengurungnya.

"Hei! Kancil yang licik! Berani sekali kau menipuku. Lihatlah nanti, aku pasti akan menangkap dan menyantapmu!" Sang Raja berseru meluapkan amarahnya karena merasa telah tertipu.

Merasa teriakannya sia-sia belaka, Sang Raja bertambah kesal. Ia pun memerintahkan prajuritnya untuk kembali ke tenda tempat mereka beristirahat. Setibanya di tenda, rasa kesal masih memenuhi kepala Sang Raja. Ia pun memanggil prajuritnya untuk memasang perangkap yang telah rusak tadi dengan perangkap yang baru.

Sementara itu, Kancil terus berlari secepat kilat. Tidak dipedulikannya teriakan Sang Raja. Tujuannya hanya satu, pergi menyelamatkan diri dari kepungan Sang Raja dan prajuritnya. Setelah dia merasa cukup aman dan cukup jauh, Kancil memperlambat larinya. Ia mulai mengatur napas sambil sesekali menoleh ke kanan dan ke kiri. Tiba-tiba kancil melihat Raja Katak sedang berjalan tak jauh di depan tempatnya berdiri.

“Sabai! Sabai! Sabai! Tengoklah ke belakang! Ini aku!” Teriak Kancil, antara bersemangat dan sedikit marah. Raja Katak sontak menoleh ke belakang ketika mendengar suara Kancil.

“Hah!” Seperti tak percaya, Raja Katak menghentikan langkahnya, membalikkan tubuhnya, dan berjalan mendekati Kancil.

“Sabai, engkau selamat?” Tanya Raja Katak dengan takjub.

"*Haduh*! Tentu saja aku selamat. Kau pikir yang sedang berdiri di hadapanmu ini adalah hantu. Lihatlah jelas-jelas olehmu! Ini aku, si Kancil, temanmu yang cerdik dan pandai!" Seru Kancil dengan sombongnya.

"Ya. Benar! Tentu saja ini kamu, Sabai." Kata Raja katak sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, masih tidak percaya.

"Bagaimana kau bisa berada di sini, Sabai?" Raja Katak kembali bertanya dengan rasa penasaran.

Kancil menoleh ke kanan dan ke kiri. Dia terlihat enggan untuk menjawab pertanyaan Raja Katak.

"*Puh*!" Kancil melenguh.

"Bagaimana ya? Ya, tentu saja karena aku cerdik, pandai, pemberani, dan kuat!" Jawab Kancil dengan nada yang sedikit ketus.

"Aku ini hewan yang sulit untuk dikalahkan, Sabai. Kau tahu mengapa? Karena aku bisa menggunakan kepintaranku untuk bertahan hidup. Tidak seperti dirimu yang penakut. Baru melihat perangkap yang terpasang saja kau sudah ketakutan. Begitu melihat Sang Raja dan prajuritnya, kau lari terbirit-birit. Kau ini juga sungguh tidak setia kawan, Sabai. Kau tinggalkan aku sendiri

menghadapi mereka!" Panjang lebar Kancil menguraikan kekesalannya pada Raja Katak.

"Ya.Ya. Aku tahu. Sebenarnya aku bukan penakut, Sabai. Aku hanya merasa kita harus lebih hati-hati dan lebih waspada dalam menghadapi sesuatu yang berbahaya, Sabai. Apalagi jika kita mendekati dan bermain-main dengan perangkap, itu bukan pemberani namanya, tapi ceroboh dan nekat." Raja Katak membalas Kancil dengan penjelasan yang cukup panjang.

"Sudahlah! Kau ini memang bukan teman yang baik, Sabai. Pintar sekali kau bersilat lidah!" Masih dengan nada ketus, Kancil kembali berujar pada Raja Katak.

"Tidak, Sabai. Aku tidak sedang bersilat lidah. Tidakkah kau ingat, lebih dari sekali aku mengingatkanmu agar jangan mendekati perangkap itu. Kau malah memainkannya!" Jawab Raja Katak tak kalah ketus.

"Ya, tentu saja aku ingat. Aku bukan pengecut sepertimu, yang baru melihat perangkap sudah ketakutan bahkan melihat teman terperangkap malah melarikan diri!" Diungkapkan lagi kemarahan yang dipendam Kancil kepada Raja Katak.

“Tentu saja aku harus melarikan diri. Aku tidak mau mati sia-sia karena ceroboh dan sombong!” Jawab Raja Katak kepada Kancil.

“Hahaha. Mati sia-sia katamu? Lihatlah aku sekarang. Aku ada di hadapanmu dengan gagah. Hanya sebuah perangkap, tak mungkin bisa membunuhku dengan mudah!” Kancil berkata sambil membusungkan dadanya.

“Ya, Tuhan. Sombong sekali engkau, Sabai. Hari ini engkau selamat, itu karena sedang beruntung, Sabai. Sadarlah! Janganlah menjadi sombong seperti itu!” Raja Katak kembali menasihati Kancil. Akan tetapi, Kancil bersikap acuh. Ia bahkan tertawa sinis mengejek Raja Katak.

“Sudah! Sudah! Aku tak mau mendengar omong kosongmu itu lagi, Sabai! Aku dan kamu memang berbeda. Aku pandai, kau bodoh. Aku pemberani, kau penakut. Lihatlah nanti, beberapa hari lagi, perangkap itu akan kudatangi. Kumain-mainkan lagi perangkap itu. Aku suka dengan bunyi *tang ting tang ting* yang mucul jika perangkap itu kupukul-pukul.” Kancil berujar sambil mulai berjalan meninggalkan Raja Katak.

Raja Katak seakan tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Kancil. Sambil mengikuti Kancil yang mulai berjalan, Raja Katak kembali bertanya kepada Kancil.

“Sabai! Apa aku tidak salah dengar? Kau belum jera juga dengan kejadian tadi? Sadarlah, Sabai! Aku tidak percaya, hewan secerdas dirimu mau terjebak kedua kalinya pada perangkap yang sama.” Raja Katak berkata dengan tegas.

“Hahaha. Kau lihat saja nanti, Sabai! Aku akan merusak perangkap itu. Sang Raja dan prajurit-prajuritnya itu akan menyesal telah mengancamku!” Jawab Kancil dengan lantang.

“Jangan, Sabai! Jangan lagi kau datangi lagi perangkap itu! Kau akan menyesal nanti. Jika kau tidak seberuntung seperti sekarang, kau akan terbunuh oleh pedang Sang Raja!” Raja Katak tidak berputus asa, ia tetap menasihati Kancil yang sombong.

“Sudah! Sudah! Tidak perlu banyak bicara lagi, Sabai. Aku benar-benar tidak butuh nasihat darimu. Besok, ikutlah denganku! Kita datangi lagi perangkap itu! Kau jangan lagi melarikan diri seperti tadi, Sabai! Perhatikanlah nanti, bagaimana aku menaklukan perangkap itu dan mengalahkan orang-orang itu!” Kancil

menjelaskan rencananya esok hari pada Raja Katak masih dengan kesombongannya.

*****

Keesokan harinya, ketika matahari belum lagi sempurna memancarkan sinarnya, tak jauh dari perangkap yang dipasang Sang Raja dan prajuritnya, tampak Kancil sedang berjalan dengan santainya diikuti Raja Katak.

“Sabai! Sabai! Berhentilah! Pikirkanlah lagi baik-baik niatmu itu. Nekat sekali kau, Sabai. Yang akan kau lakukan ini, sama saja dengan mengantarkan nyawamu. Cobalah kau belajar mendengar pendapat besanmu ini. Bukankah kau tahu, bahkan sepandai-pandainya tupai melompat, ada saja saatnya ia terjatuh. Tidak selamanya, kecerdasan dan kelihaianmu itu akan menang, apalagi jika didasari dengan keangkuhan!” Raja Katak memang seorang teman yang baik. Ia tidak berputus asa menasihati Kancil agar mengurungkan niatnya bermain-main dengan perangkap yang dipasang Sang Raja. Walaupun Kancil tidak menggubrisnya, ia tetap berbicara panjang lebar menasihati Kancil.

Akhirnya Kancil sampai juga di sisi kanan perangkap. Kemarin ia memukul sisi kiri perangkap, kali ini ia akan memukulnya dari sisi sebelah kanan.

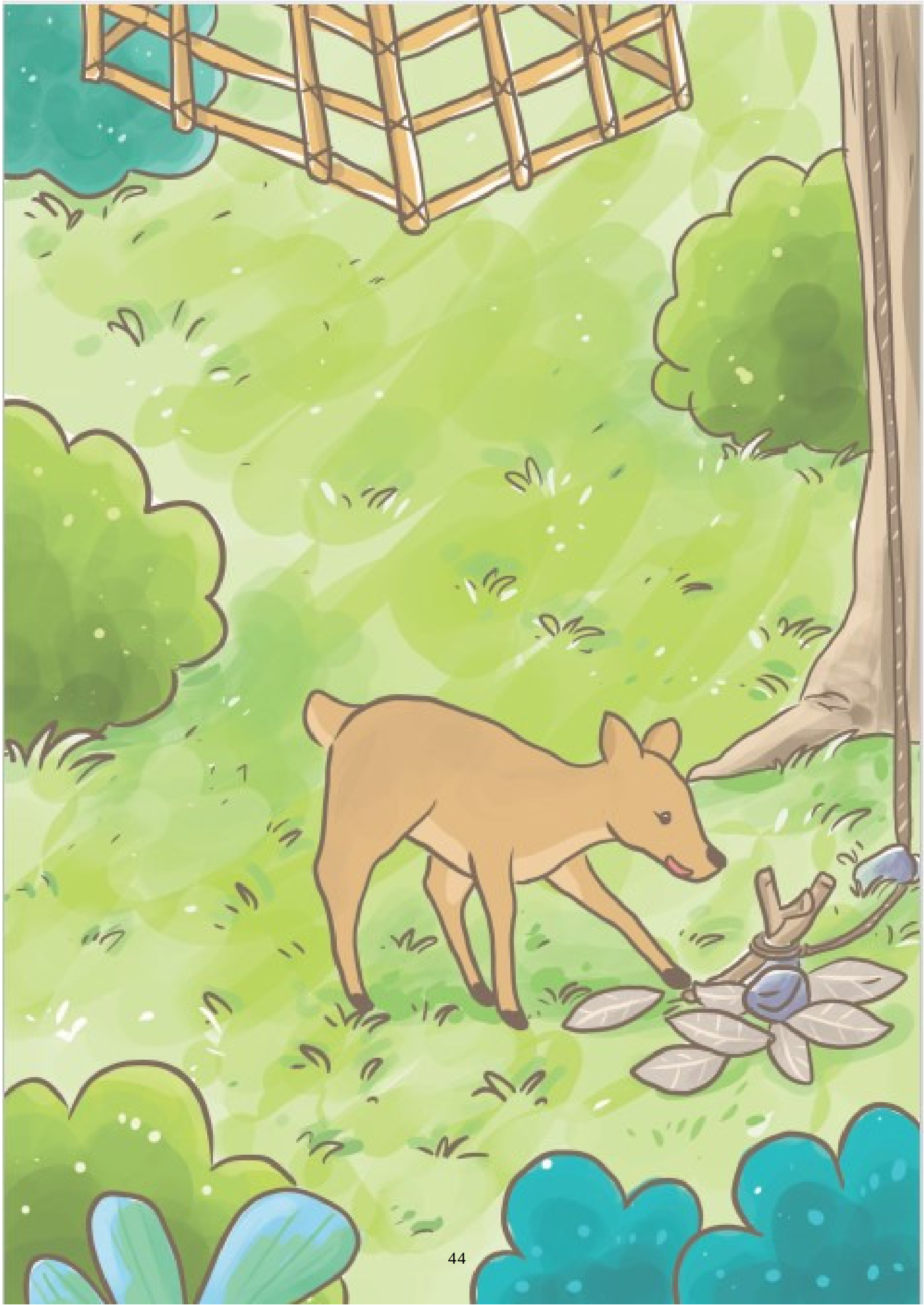
“Ah, sudah, sudah. Diamlah engkau di situ, Sabai. Kau lihatlah sekarang, bagaimana aku menguasai perangkap ini!”

“*Tang! Ting! Tang! Ting!*” dipukulnya perangkap itu keras-keras. Kancil tampak sangat bahagia mendengar bunyi yang dihasilkan.

“*Tang! Ting! Tang! Ting!*” kembali Kancil memukul perangkap itu lebih kuat. Saking senangnya, Kancil melompat lompat bahagia.

“Sabai! Sabai! Berhentilah!” Raja Katak masih juga mengingatkan besannya yang tampaknya semakin lupa diri.

Tiba-tiba, “*Tem*!” Perangkap yang dipukul-pukul Kancil kembali mengurung Kancil.



“Ah. Ya, Tuhan. Celakalah engkau, Sabai! Tidak kau dengar teriakanku sejak tadi. Tak lama lagi, kau akan segera menemui ajalmu! Aku tidak peduli lagi dengan nasib burukmu. Aku juga tidak akan menyesal jika harus melihatmu celaka.” Teriak Raja Katak sembari berlari mencari tempat untuk bersembunyi.

Saat Raja Katak terkejut sambil mengucapkan kata-kata amarahnya, Kancil tampak tenang saja. Awalnya, ia sedikit terkejut karena kembali terkurung di dalam perangkap yang sama. Namun, dengan sombongnya ia kemudian bergumam dalam hati menenangkan dirinya.

”Hihihi. Besanku itu sungguh bodoh dan penakut. Sudah kukakatakan berulang kali, perangkap jelek ini tak akan mampu mencelakakanku. Raja bodoh itu pun pasti akan mudah sekali kuperdaya!”

Tiba-tiba terdengar suara kumbang yang terbang mengitari perangkap yang mengurung Kancil.

“*Ngeng, ngeng, ngeng, ngeng.*” Kumbang tersebut menjauh menghampiri bunga alang-alang yang tumbuh tak jauh dari perangkap. Tidak berapa lama kemudian, kumbang tersebut terbang lagi di sekitar perangkap.

“*Ngeng, ngeng, ngeng, ngeng.*”

Kancil yang sejak tadi memperhatikan kumbang yang terbang ke sana ke mari, tiba-tiba langsung berseru memanggil Kumbang.

“Hai, teman kecilku! Kemarilah!”

“*Ngeng, ngeng, ngeng, ngeng*.” Suara Kumbang terdengar semakin jelas mendekati Kancil.

“Oh, rupanya engkau Kancil. Bagaimana bisa hewan secerdik engkau terkurung dalam perangkap besar ini?” Tanya Kumbang kepada Kancil.

“Pertanyaanmu itu sangatlah tidak penting, kawan. Jadi, rasanya tak perlu kujawab!” Jawab Kancil sedikit ketus.

“Hihihi. Begitukah, Kawan? Baiklah, apa yang membuatmu tadi memanggilku?” Kumbang kembali bertanya diselingi tawa kecilnya.

Kancil kemudian menegakkan badannya sambil berujar, “Mendekatlah, Kawan! Aku sangat membutuhkan bantuanmu sekarang juga. Seperti yang kau katakan tadi, aku terkurung di perangkap jelek ini. Bisakah kau ambilkan aku beberapa tangkai bunga ilalang itu?” Pinta Kancil kepada Kumbang.

“Hmm, baiklah. Itu hal mudah bagiku. Untuk apa gerangan beberapa tangkai bunga ilalang itu, Teman?” Kumbang bertanya pada Kancil karena penasaran.

“Oh, teman kecilku yang budiman, bisakah kujawab nanti pertanyaanmu?! Sekarang waktuku tak banyak, lekaslah kau bawakan aku beberapa tangkai bunga ilalang itu!” Tegas Kancil dengan nada sedikit tinggi.

Kumbang segera terbang sambil berujar, ”Baiklah, teman. Tunggulah sebentar! Aku akan membawakan bunga-bunga itu satu per satu!” Kumbang terbang dengan lincahnya. Beberapa kali ia memetik dan mengantarkan bunga ilalang itu untuk Kancil.

“Cukup. Cukup, Kawan. Ini sudah cukup. Terima kasih, Kawan. Sekarang kau menjauhlah dari perangkap ini agar tidak mengganggu rencanaku!” Pinta Kancil kepada Kumbang yang masih menunggu di dekat perangkap.

“Baiklah, aku ingin bermain-main lagi dengan bunga-bunga yang cantik di sana! Selamat tinggal, Kawan. Semoga harimu dipenuhi keberuntungan!” Kumbang mengucapkan salam perpisahan kepada Kancil dengan ceria.

Kancil tidak menghiraukan salam yang dilontarkan kumbang barusan. Ia sibuk dengan rencananya. Ia meletakkan bunga alang-alang tersebut di lubang hidung, mulut, ekor, dan badannya. Rupanya Kancil ingin menyamarkan keberadaannya. Ia berencana mengelabui Sang Raja dan prajuritnya dengan menutupi tubuhnya dengan bunga alang-alang.

”Sempurna! Raja bodoh itu tentu tidak mengira bahwa aku terkurung lagi di perangkap ini. Kalaupun dia melihatku, dia pasti akan berpikir aku sudah menjadi mayat dan akan membuangku lagi.” Gumam Kancil dalam hati.

Dari kejauhan, tampak Sang Raja dan para prajuritnya sedang berjalan mendekati perangkap. Setengah berlari, para prajurit berjalan mengimbangi langkah Sang Raja yang begitu cepat dan antusias dengan menghunus pedang di tangan kanannya.

“Cepatlah prajurit! Sepertinya perangkap kita sudah terisi lagi!” Seru Sang Raja memerintahkan para prajuritnya. Sesampainya di depan perangkap yang telah berisikan Kancil, Sang Raja tersenyum lebar.

“Hahaha. Benar saja apa yang kulihat dari kejauhan tadi, kancil yang bodoh ini telah terkurung lagi dalam perangkap kita!” Sang Raja tertawa puas.

“Tunggu, sepertinya hewan ini sudah mati!” Kata Raja sedikit murung. Tanpa berpikir lagi, Sang Raja langsung membuka perangkap dan menarik tubuh Kancil yang tergeletak. Ketika tangan Raja menyentuh badan Kancil, dirasakannya tubuh Kancil yang hangat.

“Hmm. Tampaknya hewan bodoh ini ingin mengelabuiku lagi.” Gumam Sang Raja dalam hati.

Sang Raja langsung mengangkat Kancil dengan memegang kaki Kancil. Tanpa aba-aba, dua orang prajurit langsung mendekati Sang Raja dan membantu Sang Raja memegang tubuh Kancil. Pedang di tangan kanan Sang Raja pun bergerak dengan cepat. Saat itu juga, Kancil menemui ajalnya.

Sang Raja dan para prajuritnya kembali ke Istana dengan riang gembira. Dalam perjalanan menuju istana, prajurit Sang Raja memberitakan keberhasilan Sang Raja menangkap dan menyembelih Kancil kepada orang-orang yang mereka temui.

Raja Katak yang menyaksikan kejadian tersebut dari kejauhan tampak sangat marah. Ia tidak marah pada Sang

Raja, tetapi marah pada kesombongan dan kebodohan besannya. Raja Katak pun segera melompat pergi meninggalkan tempat tersebut. Ia bergegas menemui teman-temannya.

Sesampainya di tempat yang dituju, Raja Katak langsung berseru memanggil dan mengumpulkan teman-temannya.

”Teman-temanku, mendekatlah! Baru saja, aku melihat sahabatku si Kancil dihabisi Sang Raja!” Raja Katak berseru dengan lantang sambil memperhatikan teman-temannya satu per satu.

”Raja Katak, apakah kau yakin jika yang dihabisi Sang Raja itu adalah sahabatmu? Mungkin kau salah mengenali, Teman. Kancil besanmu itu adalah hewan yang pintar dan lincah. Mana mungkin dia bisa tertangkap Sang Raja apalagi sampai dihabisi!” Ujar salah satu teman Raja Katak. Teman-teman Raja Katak yang lain pun mengiyakan perkataan temannya sebagai tanda setuju dengan pendapat temannya itu.

“Tidak, teman. Aku sama sekali tidak salah. Bahkan, aku bersama sahabatku sebelum dia terperangkap dan kemudian ditangkap oleh Sang Raja.” Jawab Raja Katak meyakinkan teman-temannya.

“Benarkah, Teman?” Serempak teman-teman Raja Katak bertanya karena tidak percaya mendengar penjelasan Raja Katak.

“Ya, bahkan tidak hanya itu teman, ini adalah kali kedua sahabatku itu terperangkap. Kemarin, ketika kali pertama terperangkap, dia berhasil mengelabui Sang Raja dengan berpura-pura mati. Sang Raja pun melepaskannya. Namun, karena kesombongannya, ia tidak mendengarkan nasihatku agar tidak mendatangi perangkap itu lagi. Dia yakin sekali kalau tidak akan terperangkap untuk kedua kalinya. Alhasil, dia terperangkap, tertangkap, lalu dihabisi Sang Raja.” Raja Katak menjelaskan dengan panjang lebar perihal tertangkapnya Kancil.

“Begitulah teman-temanku. Sepandai-pandai tupai melompat pasti ada jatuhnya juga. Sepintar apa pun kita, ada saatnya kita akan kalah. Tidak hanya itu, siapa saja yang tidak mau mendengarkan nasihat orang lain, yakinlah pada akhirnya ia akan celaka dan menyesal. Pada saat celaka karena keangkuhannya itu, orang pasti tidak akan ada yang peduli.” Raja Katak memberikan nasihat kepada teman-temannya berdasarkan kejadian yang menimpa Kancil.

I. KACCIL NYERUNDA KUWEL

Pasal kaccil, betaruh jama kuwel. Cawa kaccil di kuwel, “Payu ketuwa jeng betaruh pai, Kawan.”

Cawa kuwel, “Nya gelar sai aga ditaruhken sekam?”

Cawa kaccil di kuwel, “Payu ketuwa jeng belumba anjak mehara wai sija tigeh (di) supukna; lamun nyak kalah, nyak jadi beduwamu; anying lamun niku kalah, niku jadi beduwaku.”

Cawa kuwel, “Payu! Anying sikam kilui timpu pitu bingi.”

Cawa kaccil, “Payu, di pitu bingina sikam kak wat di ja!”

Bareng kaccil tandak anjak mupakat sena, kuwel jadi suker mikirken betaruh sina; ya ki kuwel laju nyuwak sebayau, iya ngupah sebayau supaya mudik nutuk wai sena.

Cawa kuwel di sebayau, “Nyak kilui tulung cawaken ya di segala kuwel sai di penggir tebing anjak ja tigeh uleu wai seja,” lamun kaccil wat ngedudu kuwel naen, tembal ulah meti sai di salah raba.

Cawa sebayau, “Payu, kuwel!”

Jadi, sebayau lapah mudik, iya cawa di segala kuwel anjak mehara tigeh raba.

“Di pitu bingina kaccil aga betaruh jama meti segala bassa kuwel; lamun naen ia nudu, tembal meti sai di salah rabana.”

Cawa segala kuwel, “Payu!”

Bareng kak tigeh pitu bingi sena, kaccil kak meger arung mehara wai sena.

Cawa kaccil, “Nya pikna, Kawan?”

Ya nimbal kuwel, “Yu, Kawan! ikam ja kak nunggu puskam.”

Laju cawa kaccil, “Payu kidah!”

Laju kaccil tejajak kuat-kuat. Bareng ia jaweh ia nudu; ditembal kuwel salah raba. Tejajak kupek, kaccil mintas tandjungan sekuat-kuatna; ia nudu kupek, ditembal kuwel di rabana. Tejajak kupek kaccil mak makka hingga kuatna.

Bareng kak jaweh iya nudu, ditembal kuwel sai di ulu wai sekali, jadi ngerasa malu kaccil ulahna kalah sebudian jama kuwel. Laju ki kaccil tuyun arung talang: sappai talang kaccil mak lekek di penggir wai, ulahna rabai di kuwel, cuma kuwel rang kaccil kalah akal.

II. ULUN NAHEN SERAKKEP

Wat ulun nahen serakkep, ulah setila jama kikimna mak dapek uman ulah napuh jama kaccil; biasana serakkep sena tukuk dipasangkenna, debei dilangai sena. Tukuk-tukuk serakkepna radu dipasangkenna. Wat kaccil (lapah) mider-mider aga nyesak kanen. Temen ia tigeh di beng serakkep, mak dinahna lamun wat serakkep sina.

Bareng ia kuruk serakkep, serakkep sina bekas; ia mak pandai nya akalna aga luwah lagi, diakkatna rangek serakkep sena, mak teakkat ulahna. Mak meni mider-mider napuh; ia (munih) nyesak nekan, upana ia tigeh di beng serakkep sena, dinahna kaccil wat di lem serakkep. Panas aga ujan.

Laju napuh cawa,

"Mati bangik atimeu, Kawan, niku mindem, kidang nyak mak wat."

"Nya gunakeu di niku."

Cawa kaccil, "Aga kena ujan (api mak kena) ujan api juga, niku di agamu."

Timbal napuh, "Dang penana pai, Kawan, dang ram mak satamatan di ati pai. Nyak nuppang pai mindem di bengmu sena."

Cawa kaccil, "Nyak ja pengabisan temen sayang jama ulun; payu akkatken kidah rangek nuwaku seja pai kidah, Kawan, nyak mak kuwawa."

Jadi, napuh sena ngakuk ratting (kayu), laju dicuwilkenna di rangek serakkep sena; kaccil nyuwilken (munih) jama jungurna. (Rangek serakkep sena tebukak. Kaccil laju luwah.)

Temen watteu badanna kepelek kak luwah ia cawa, "Kawan kuruk lagi niku kidah, nyak aga luwah pai!"

Napuh jadi kuruk serakkep, laju kaccil luwah.

Cawana, “Tunggu nyak, Kawan! Naen nyak muleh!”

Temen kaccil luwah ia laju bejajak ngebileng ulun sai kedau serakkep.

Anjak jaweh kak dikerikkenna, “Sapa meti sai kedau serakkep? Langai lagi, ana kak ngena napuh!”

Bareng didengi ulun sai kedau serakkep wat bara nyawaken serakkepna ngena napuh, serakkep sina laju dilangai tian, dinah tiyan temen wat napuh. Kaccil laju tuyun.

III. KACCIL BESABAIKAN KATAK

Hani sai ngedok cekhita di zaman tumbai wat napuh beindaikon khaja kemiccak. Tiap lapah mid pullan tian selalu jama-jama dawah khik debingi.

Sang napuh selalu tekhok menok guwaina binatang bakhih khik selalu tekhok nicubana sapa sai ngedok pikikhan sai jak buyunna jak ia. Napuh ngukhau khaja kemiccak lapah-lapah mid pinggikh huma ni khaja, khaduna tian ngeliak pekhangkop sai tipasang.

Sang napuh bucawa jama khaja kemiccak, “Ija kita ngekhedik’i pekhangkop sinno.”

“Nyak mekhabai, hani khaja kemiccak.”

“Dang sekali-kali ni khedik’i! dang diculik kanah ia ngenai, niku pasti mati ulihna”

“Ih!” hani napuh.

“Niku gugam, bangukmu! Nyak haga mukul pekhangkop hijjo mena.”

Ni pukulna pekhangkop hinno, tang, ting, tang, ting !

Tem! Lepaslah pekhangkop hinno, laju kena sang napuh.

“Hinnolah!” hani khaja kemiccak.

“Matilah niku napuh! Niku mawat nengis nasihatku. Niku mak dapok luakh lagi. Laduk pasti haga nikol galahmu!” Cawa khaja kemicak.

“Sinnolah akhirna mana niku mawat nengis nasihatku. Khadu kuucakkon dang khedik-khedik. Niku menuha juk mawat mekhabai mati.”

Pas khaja khatong ngeliak pekhangkop sinno palas ngusung laduk tenacop. Anjak jawoh ia mekik.

“Khadu, khadu kena! Khadu kena! Usung mid ija unyinna laduk kham!” cawani jama khik-khikna.

Napuh juk mawat dapok mehengas lagi; ia icak-icak mati. Pas khaja sappai di pekhangkop nipenokna napuh khadu mati, napuh niakukna khik nisitangkonna.

Napuh laju minjak khik tuyun palas ngeluakhkon angin jak puttutna.

put, put, put.

Khaja mekik palas ia cawa ki ia nibuhungi sang napuh. Ia mulang mid sapuna; ia meliom ikhih mana nitipu sang napuh. Khaja pun sakik hati.

Mak mesaka ia mikikh. Ia pun kukhuk mid pullan haga masang pekhangkop.

Selanjutna, pas haga ngelakhikon dikhi, napuh petungga jama khaja kemiccak.

Khaja cawa, “Hinnolah cikan niku mati; lagi mekhawan niku mawat nitujah jamma; dang ngelakukon juk kheno lagi khik dang mayin di san lagi.”

Napuh cawa palas ngamuk khik khaja kemicak.

“Gugam niku, ya, cawamu! Niku mak ngedok akal khik hukhikmu mak beguna.”

Ayin ki mebangik nengiskon bunyina pekhangkop kakhu, tang, ting, tang, ting!

“Niku ikah tekhok nganik; hukhikmu mak beguna, mak ngedok pikhikhan sai buyun; cikan nyak mati ki nyak mak ngedok pikikhan.”

Khaja kemiccak cawa pelegohan khik napuh.

“Nyak mak ngeni niku mekhedik mid di san mana nyak mawat ngeni niku haga mati; nyak cikan mawat dapok nulung niku; dang lagi niku ngekhedik’i pekhangkop sinno mungkin mawat ngedok lagi hulun sai haga nulung niku.”

Napuh ngamuk jama khaja kemiccak mana mawat nengis cawana sai lamon hinno.

Hani napuh, “Dang lawon ga cawa, khaja kemicak! Ija kita lijung luwot. Haga kubunyikon pekhangkop sinno! Penoklah! Hamma khaya niku!”

Pas sappai, khaja kemiccak bucawa jama napuh.

“Dang ni khediki lagi, kanah niku nitutosna.”

Dang lamon cawa, “Hani napuh palas ngebunyikon pekhangkop tang, ting, tang, ting. Mak mesaka jak hinno, pekhangkop hinno pun ngena, napuh tepekhangkop di lomna.”

Susahlah pikhikhanni khaja kemiccak. Dilom hatini bupikikh.

“Mak ngedok sai pun sai dapok nulung napuh. pas ni penokna napuh tepekhangkop.”

Palas tuyun, ia cawa, “Mati niku napuh kidang nyak mawat nyessol lagi mana niku khadu kunasihatkon kidang mawat nitengiskon. Tanno niku pasti mati.”

Mak mesaka jak hinno, ngeng, ngeng, ngeng, ngeng, ketengisan bunyina naning di unggak kumbangna liyoh; napuh ngilu munih kumbangni liyoh jama naning. Naning ngeni ia setakkai.

Hanjak hatina napuh khaduna kumbangni liyoh dipasangkonna di khangna gegoh ayukna, jakdo di ikhung, di mata, di cuping, di gundang, khik di bangukna, khaduna ia dadulik.

Di lom hatini, ia mikikh.

“Kanah nyak pasti di tokkon sai ngedok pekhangkop.”

Pas ni penok khaja jak jawoh, riang hatina mana pekhangkopna kena. Napuh icak-icak mati.

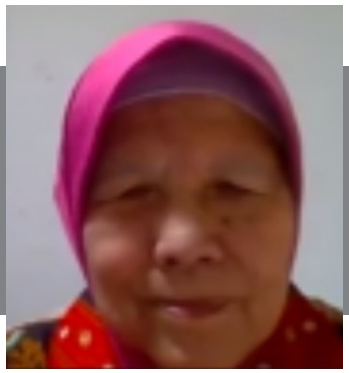
Khaja cawa, “Ia khadu mati.”

Pas dicaccanna, badanna napuh lagi mehandop, ni angkkatna cukutna napuh khik napuh geluk ni tikolna. Niusungna mid lamban khaduna nicekhitakon jama ulun khamik soal hal ni napuh sinno.

Khaja kemiccak luccak mid lijung palas ngamuk. Jama khik-khikna khaja kemiccak bucawa.

“Sapa sai mawat haga nengiskon nasihatku, pastilah ia nyessol khik apabila mati, mawatlah ia disayangkon hulun.”

BIODATA PENERJEMAH



Junaiyah H. Matanggui lahir di Negeri Tuho, Lampung Timur, 22 Juni 1948; tamat D-3 FK Unila 1973, S-1 FKSS IKIP Yogyakarta 1976, S-2 Linguistik UI, 1993, S-3 Pendidikan Bahasa, UNJ, 2012.

Ia pegawai Pusat Bahasa Depdiknas 1977—2004, pengajar bahasa Indonesia a.1. di FKM UI 1986—2003 dan FKIP Unpak Bogor 1982—2010. Pengajar "Kaidah Bahasa Indonesia di PPSDK Badan Bahasa sejak 2015 dan calon Penyuluh/Saksi Ahli Bahasa, 2018. Pengajar "Bahasa Lampung" di Unila.

Ia menjadi penyuluh/penyunting di Pusat Bahasa 1982—2004, pemandu bahasa pembahasan RUU di DPR RI 1986 s.d. 2016, dan konsultan bahasa (swasta di Jakarta sejak 2014).

Bukunya, a.l. Kamus Lampung-Indonesia (1985/BP2002); Kamus Sinonim, (Grasindo, 2009), Bahasa Indonesia untuk Bidang Hukum dan Perundang-undangan (Grasindo, 2013).

Ia peserta Kongres Bahasa Indonesia III s.d. XI di Jakarta, ia pembicara pada pertemuan MLI di Solo 1983, di HPBI Yogya, Jakarta, Konferensi Bahasa Wilayah Barat (Lampung 2007), dan penyanggah Dr. Asim Gunarwan pada seminar di Unila 1999. Sekarang, sesekali ia membantu di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta

BIODATA PENYUSUN



Lisa Misliani. Lahir di Ibukota Jakarta pada tanggal 31 Juli 1980. Anak kedua dari tujuh bersaudara ini menetap di Kota Bandar Lampung, di Jalan Jati Baru 2, Kelurahan Durian Payung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Sejak tahun 2003, ia tercatat sebagai staf teknis pengkaji bahasa dan sastra di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. Ia menyelesaikan pendidikan pascasarjana (S-2) pada tahun 2012 di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra Pengkhususan Filologi. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, S.S., M.Hum., ia menyelesaikan penulisan tesisnya yang berjudul "Suntingan Teks dan Telaah Gejala Bahasa Melayu pada Naskah Beraksara Lampung NLP97N69". Ia beberapa kali terlibat dalam penelitian filologi di antaranya penyusunan *Catalogue of Indonesian Manuscript Collection Staatsbibliothek Zu Berlin* (2016). Tulisannya beberapa kali dimuat dalam jurnal dan buku, salah satunya dalam buku *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara* (2017). Pada tahun 2019, buku *Alih Bahasa; Gejala Bahasa Melayu dan Karakteristik Aksara Lampung pada Teks NLP97N69* diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI.

BIODATA PENYUSUN



Resti Putri Andriyati. Lahir di Pesawaran pada tanggal 18 Februari 1995. Anak pertama dari dua bersaudara ini menetap di Bandarlampung di Jalan Darussalam, Kelurahan Bilabong jaya, Kecamatan Langkapura. Sejak tahun 2019, ia tercata sebagai staf teknis penyuluh bahasa di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud Ristek. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) pada tahun 2016 di Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Indonesia.

BIODATA PENYUNTING



As. Rakhmad Idris. Lahir di kota Palembang pada tanggal 25 Maret 1979. Saat ini berdomisili di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kegiatan sehari-hari sebagai peneliti di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana (S-2) di Universitas Indonesia pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, dan lulus pada tahun 2006 dengan judul tesis "*Aulad Haratina*: Sebuah Protes Sosial. Analisis Sosiologi Sastra atas Karya Naguib Mahfouz". Pada tahun 2017, Ia berhasil menyelesaikan pendidikan doktoral (S-3) di universitas dan program studi yang sama. Disertasinya yang berjudul "Dimensi Tasawuf dalam Teks 'Maulid Syaraf Al-Anam' Karya Ibnu Al-Jauzi (597 H/1201 M); Sebuah Kajian Takwil" (2017) menggunakan teori filologi sebagai alat bantu untuk mengkaji tiga manuskrip kuno Maulid Syaral Al-Anam yang ada di negara Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Indonesia. Tugasnya sehari-hari tidak hanya sebagai peneliti, tetapi juga sebagai penyuluh bahasa dan sastra Indonesia, ahli bahasa di kepolisian, dan pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. Selain bergiat di penelitian, ia juga aktif mengajar di beberapa universitas di Bandar Lampung. Ia mengajar bahasa Arab di Pusat Bahasa, Universitas Islam Negeri Radin Intan. Juga mengampu mata kuliah filologi di Magister Pascasarjana Bahasa dan Kebudayaan Lampung, FKIP Universitas Lampung, dan mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia di universitas yang sama.

BIODATA ILUSTRATOR



Agus Willy Kristi. Saat ini berdomisili di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Kegiatan sehari-hari sebagai ilustrator dijalani dengan berkantor di Komplek GBI C13, Nomor 41. Ia juga memiliki hobi berkebun. Ia menyelesaikan pendidikan SLTA di SMKN 14 (SMSR), Bandung. Sebagai Penerbit DAR MizanTugasnya sehari-hari tidak hanya sebagai peneliti, tetapi juga sebagai penyuluh bahasa dan sastra Indonesia, ahli bahasa di kepolisian, dan pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. Selain bergiat di penelitian, ia juga aktif mengajar di beberapa univerIa pernah menjadi ilustrator di beberapa penerbit, seperti DAR Mizan dan Pustaka Al Kautsar. Karya ilustrasi yang pernah dihasilkannya sudah sangat banyak, seperti ilustrasi pada seri KKPK dan Komik 25 Nabi. Beberapa penghargaan yang pernah diraihnya sebagai ilustrator adalah Ilustrator Best Seller penerbit BIP 2014, Ilustrator Expres DAR Mizan, Juara III Lomba Gambar Ayo Sekolah Terus PT Nabisco 1998. Beberapa aplikasi yang dikuasinya untuk menunjang ilustrasi adalah *Adobe Photoshop, Adobe Ilustrator, dan Adobe Design,* dan *Corel Draw*.